

THE APLICATION OF DISCOVERY LEARNING MODEL IN PKN TO IMPROVING THE STUDENT CREATIVE THINKING

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN DAYA BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Ghina Aisyah¹, Endang Sumantri², Syaifullah³

¹Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

²Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: aisyahghina0@gmail.com

ABSTRACT

This study in the background backs after seeing class IX-J at SMPN 1 Cicalengka, which is still a lack of creative thinking abilities of students in the class, demonstrated by at least courage learners in conveying new ideas, because students often follow the idea of learners who are considered more intelligent, and teachers often use the lecture method of teaching. The method used in this research is a classroom action research. instruments used were interviews, observations, questionnaires, field notes, and documentation, while the findings of this research are: 1) Planning learning civics by using a model of discovery learning is to prepare lesson plans, and grouping learners 2) Implementation of learning civics by using a model of discovery learning to do as much three cycles, where teachers prepare the cases related to the material, then the teacher gives time for each group to perform analysis on the case, and each group presents alternative answers and ideas of the ideas of the group 3) Excellence model of discoery learning can enhance the creative thinking of learners 4) constraints experienced is the time required to implement the model discoery learning quite a lot, 5) the efforts that optimize the role of the teacher as a facilitator in the learning process.

Key words: Model Discovery Learning, Creative Thinking, Civics Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi setelah melihat kelas IX-J di SMPN 1 Cicalengka, dimana masih kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas tersebut, ditunjukkan dengan sedikitnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan baru, karena peserta didik lebih sering mengikuti gagasan dari peserta didik yang dianggap lebih pintar, dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah pada saat mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi, adapun temuan dari penelitian ini adalah 1) Perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model discovery learning yaitu dengan menyiapkan RPP, mengelompokkan peserta didik, 2)Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model discovery learning, dimana guru menyiapkan kasus yang berkaitan dengan materi, kemudian guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk melakukan analisis pada kasus tersebut, dan setiap kelompok menyajikan alternatif jawaban dan gagasan hasil pemikiran kelompok 3) Keunggulan model discoery learning dapat meningkatkan berpikir kreatif peserta didik 4) Kendala yang dialami adalah waktu yang diperlukan dalam menerapkan model discoery learning cukup banyak, 5) Upaya yang dilakukan yaitu guru mengoptimalkan peran sebagai fasilitator pada proses pembelajaran.

Kata Kunci : Model discovery learning, Berpikir kreatif, Pendidikan Kewarganegaraan.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di

kehidupan sehari-hari maupun dikelas. Hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku

kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran (Munandar, 1985, hal. 46-47). faktanya berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 1 Cicalengka, masih banyak ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran PKn terutama dalam meningkatkan berpikir kreatif peserta didik. Beberapa masalah yang dihadapi oleh guru PKn yaitu, kurang munculnya gagasan-gagasan baru dari peserta didik, peserta didik hanya mengemukakan gagasannya sesuai dengan buku pelajaran, Permasalahan selanjutnya, berdasarkan kenyataan dilapangan yaitu guru dalam mengajar terlihat monoton. Kecenderungan guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja, sehingga menimbulkan kebosanan kepada peserta didik, Permasalahan ini harus segera diatasi, mengingat kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran agar setiap materi yang disampaikan bermakna atau lebih di pahami oleh peserta didik. Dalam hal ini peserta didik harus ikut aktif dan mengerahkan segala kemampuan berpikirnya ketika kegiatan belajar berlangsung Parkin berpendapat (dalam Arnyana, 2007, hlm.675) bahwa berpikir kreatif adalah 'aktivitas berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan orisinal'. Pada mata pelajaran PKn sendiri kemampuan berpikir kreatif memiliki peran dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tujuan Mata Pelajaran PKn agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan Pkn di atas, menunjukkan bahwa mata pelajaran Pkn bukan semata-mata pelajaran yang berupa hafalan

saja, namun mata pelajaran yang harus dapat bermakna dan dihayati setiap materi-materinya sehingga menjelma menjadi sebuah kepribadian dan menjadi warga negara yang baik. Maka penting dalam mata pelajaran Pkn peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam setiap materi yang disampaikan, namun dalam realitanya sebagian besar peserta didik masih kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik sangat penting dikembangkan, sehingga metode ceramah atau diskusi saja harus segera diganti dengan model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Daya berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran Pkn yaitu dalam ranah civic skill, dimana civic skill berguna atau dapat dimanfaatkan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan model *discovery learning* diharapkan mampu meningkatkan daya berpikir kreatif dalam belajar, dimana model *discovery learning* bisa menjadi salah satu alternatif model yang digunakan guru dalam mengajarkan materi PKn, agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik khususnya dalam pembelajaran PKn dapat meningkat

Hal ini diperkuat oleh Ibrahim, dan Sukmadinata (2002, hlm.33) menyatakan bahwa :

Proses belajar mengajar yang mengaktifkan peserta didik (belajar *discovery/inkuiri*), pemecahan dan lain-lain, peranan peserta didik lebih besar. Peserta didik tidak di beri bahan ajar yang sudah jadi atau sudah selesai untuk tinggal menghafal tetapi diberi persoalan atau kasus yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percobaan analisis, sintesis perbandingan, penilaian, dan penyimpulan oleh peserta didik sendiri. Dalam strategi belajar ini peserta didik lebih aktif, mereka adalah sebagai subjek yang berinteraksi bukan hanya dengan guru tetapi dengan manusia-manusia sumber yang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan sesama peserta didik, dengan buku-buku serta medianya.

Menurut Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm. 29) bahwa :

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental

intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

Dengan menggunakan model *discovery learning* dapat menumbuhkan kreatifitas berpikir peserta didik dan dapat merubah kebiasaan proses pembelajaran yang biasanya *teacher oriented* menjadi *student oriented*, sehingga makna materi yang didapat peserta didik akan semakin tinggi karena peserta didik ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan bukan sebagai penerima saja. Model *discovery learning*, dalam salah satu tahapannya yaitu dengan memberikan peserta didik kasus yang telah disiapkan oleh guru, dimana pada tahap tersebut akan melatih peserta didik dalam meningkatkan daya berpikir kreatif, terutama daya berpikir kreatif akan selalu dibutuhkan baik dilingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, dimana mengingat masalah yang akan di teliti dalam Penelitian Tindakan Kelas memerlukan pengamatan yang serius dan teliti, maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi. Pengertian pendekatan kombinasi menurut Creswell (2014, hlm. 304) “ adalah salah satu wujud dari perkembangan ini, yang memanfaatkan kekuatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sekaligus”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis (dalam Sanjaya, 2011, hlm. 24) “adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dan berlokasi di SMPN 1 Cicalengka, Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran PKn dan peserta didik kelas IX-J yang terdiri dari 48 peserta didik dimana peserta didik perempuan berjumlah 26 orang dan laki-laki berjumlah 22 orang. dimana dalam penelitian ini instrumennya terdiri dari, wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Dan Perencanaan Penggunaan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Cicalengka

Kondisi awal peserta didik di kelas XI-J, yaitu peserta didik banyak yang tidak berani mengemukakan pendapat atau gagasan sendiri. Serta kebanyakan peserta didik dalam menjawab pertanyaan sering mengikuti jawaban teman yang di anggap paling pintar, kondisi tersebut membuat pemikiran peserta didik menjadi selalu mengikuti, baik pendapat teman atau jawaban teman dalam menyelesaikan suatu kasus yang diberikan oleh guru. Hasil temuan pada saat kondisi awal yang menunjukkan, proses belajar mengajar yang hanya terdiri dari satu arah saja, dalam artian guru yang lebih aktif dibandingkan peserta didik, merupakan suatu tindakan dan kebiasaan mengajar yang tidak baik, karena Proses belajar mengajar, tidak baik hanya terpaku pada satu arah saja, justru proses belajar yang baik ketika guru dan peserta didik saling melengkapi dalam belajar, guru sebagai fasilitator, dan peserta didik yang selalu bertanya dan mencari berbagai jawaban atau materi yang sedang di bahas, dengan interaksi tersebut dapat meningkatkan daya berpikir kreatif peserta didik.

Proses pembelajaran yang baik akan berhasil ketika guru mempersiapkan atau merencanakan proses pembelajaran dengan baik, diantaranya guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan pemilihan model, media, sumber dan evaluasi dalam pembelajaran, dalam pemilihan model atau metode tidak bisa asal memilih dan menerapkan disemua kelas karena memutuskan dan memilih suatu metode belajar harus mempertimbangkan berbagai hal karena metode belajar yang akan digunakan harus sesuai dengan kondisi peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan mendapatkan hasil yang memuaskan, dimana hal-hal yang harus dipertimbangkan menurut Ali (2007, hlm.88) yaitu :

- kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
- kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar

- e. kesesuaian metode dengan kondisi siswa
- f. kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

Pentingnya memilih model yang tepat dalam melakukan perencanaan proses belajar, karena salah satu keberhasilan dalam mengajarkan atau menerangkan materi khususnya materi PKn yaitu adalah model pembelajaran yang menarik dan tidak membuat jenuh peserta didik, dimana Model pembelajaran menurut Komalasari (2011, hlm. 57) merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, sedangkan menurut Joyce dan Well (1980 : 1) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.

- a. Pelaksanaan penggunaan model *discovery learning* pada mata pelajaran PKN di SMPN 1 Cicalengka.

Pelaksanaan model *Discovery learning* di kelas IX-J di SMPN 1 Cicalengka dengan jumlah peserta didik 48 orang, dilaksanakan melalui tiga siklus. Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu tentang Otonomi daerah dengan lebih menekankan pada pengertian otonomi daerah dan tujuan diadakannya otonomi daerah. Siklus I dalam pelaksanaan model *Discovery learning* dilakukan dengan menganalisis kasus yang telah dibuat oleh guru.

Pada tindakan siklus II Materi yang diajarkan yaitu tentang Otonomi daerah dengan lebih menekankan mengenai kasus-kasus yang terjadi dalam pelaksanaan otonomi daerah, pada siklus II ini peserta didik, dituntut untuk menganalisis dengan memberikan jawaban atau pendapat mengenai gambar yang berkaitan dengan kasus-kasus pelaksanaan otonomi daerah di dalam masyarakat.

Tindakan siklus III. Materi yang diajarkan pada siklus III yaitu tentang Otonomi daerah dengan lebih menekankan mengenai landasan hukum adanya otonomi daerah, dimana pada siklus III ini peserta didik dan guru setelah menjelaskan materi, meriview materi yang telah diajarkan dan melakukan cerdas cermat dimana dalam setiap pertanyaan berkaitan dengan otonomi daerah dan dituntut mampu membedakan dan menganalisis kasus-kasus

yang termasuk ke dalam kasus pelaksanaan mengenai otonomi daerah di dalam masyarakat.

Hasil dari tindakan siklus I aktifitas guru hanya mencapai 56,94% dan aktifitas peserta didik 55 %, sehingga masih terbilang dalam kategori “CUKUP” karena masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan pada siklus I, baik kekurangan yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai guru dan juga kurang kondusifnya peserta didik dan kurang responnya peserta didik pada pembelajaran yang membuat hasil observasi pada tindakan siklus I masih dalam kategori “CUKUP”, tindakan siklus kedua justru mulai adanya perbaikan atau peningkatan dari berbagai aspek baik dari aktivitas guru dan peserta didik dimana aktifitas guru mencapai 70,83% dan aktifitas peserta didik 61,67%, serta dapat terlihat dari peningkatan penilaian pada indikator berpikir kreatif peserta didik, sehingga untuk tindakan pada siklus dua ini sudah tergolong pada kategori yang ”BAIK”, Hasil itu didapat karena berkat dilakukannya refleksi dan temuan-temuan pada siklus satu sehingga, dapat menjadi masukan dan perbaikan pada siklus II.

Hasil pada tindakan siklus III mendapatkan kategori yang “SANGAT BAIK”, karena jika dilihat dari aktivitas guru dan aktifitas peserta didik sudah mencapai 80,56% dan 80% dalam mengkondisikan kelas, menyampaikan materi dan memotivasi peserta didik untuk berani mengemukakan gagasan atau ide barunya sudah maksimal dilaksanakan, dan jika dilihat dari aktivitas peserta didik sudah menunjukkan antusiasnya pada pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn), munculnya ide atau pendapat baru, dan berbagai alternatif jawaban hasil pemikiran peserta didik tanpa meniru teman yang lain, munculnya rasa saling mengharagai perbedaan pendapat yang terjadi.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti selama tiga siklus, dari mulai tanggal 9-23 November 2015, menunjukkan respon yang baik kepada peserta didik dengan diadakannya pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning*, beberapa peserta didik yang diwawancara mengaku menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena bukan hanya dituntut untuk menghafal saja dan mendengarkan materi tapi peserta didik diajak terlibat dalam setiap tahap proses pembelajaran, dan juga dengan menggunakan

model *discovery learning*, membuat peserta didik merasa terpacu dan berani dalam memikirkan berbagai gagasan dan ide baru dalam memecahkan permasalahan, serta mampu menerapkan atau mengkaitkan konsep atau materi yang di ajarkan dikelas dengan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PKn Menggunakan Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan proses belajar di kelas IX-J di SMPN 1 Cicalengka, dengan menerapkan model *discovery learning* dalam mengajarkan atau menerangkan materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), temuan yang didapat yaitu menunjukkan berbagai keunggulan dalam pelaksanaannya, dimana keunggulan tersebut didapat dari persepsi guru dan pengalaman peserta didik selama menjalani pembelajaran dengan model *discovery learning* selama tiga siklus.

Persepsi guru mitra dalam melihat keunggulan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, pertama menggunakan model *discovery learning* ini sudah baik dalam meningkatkan keberanian peserta didik, dimana keberanian muncul karena guru berusaha memotivasi dan mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan gagasan atau ide dari hasil pemikiran mereka sendiri, kedua mengurangi rasa jenuh peserta didik dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dimana belajar menggunakan model *discovery learning* bisa menghilangkan rasa jenuh karena peserta didik langsung terlibat dalam pembelajaran sehingga peserta didik bukan hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru melainkan peserta didik ikut aktif dalam aktifitas belajar sehingga menghilangkan rasa jenuh dalam belajar.

Penerapan model *discovery learning* dikelas IX-J dapat membuat peserta didik di kelas tersebut menjadi lebih meningkat dalam kemampuan berpikir kreatifnya, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan yang terjadi dari mulai tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tindakan siklus III, peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pencapaian dari setiap ciri kemampuan berpikir kreatif, dimana ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu terdiri atas orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi Munanadar (2002,

hlm. 65), dimana pada tindakan siklus I, semua indikator dari kemampuan berpikir kreatif masih tergolong dalam kategori “CUKUP” dimana orisinalitas hanya mencapai 43,75%. fleksibilitas hanya mencapai 43,06 %, kelancaran mencapai 42,36 % dan elaborasi mencapai 40,27 %.

Kemudian keunggulan penerapan model *discovery learning* terlihat ketika pada tindakan siklus I, indikator dari kemampuan berpikir kreatif masih tergolong “CUKUP”, namun dalam tindakan siklus yang kedua, indikator dari kemampuan berpikir meningkat menjadi “BAIK”, dimana dapat terlihat bahwa orisinalitas mencapai 72,22 %, fleksibilitas mencapai 65,97 %, kelancaran mencapai 73,61 %, dan elaborasi mencapai 70,83 %, dan pada tindakan siklus III, dimana mengalami peningkatan kembali menjadi kategori “SANGAT BAIK” yaitu dapat terlihat bahwa orisinalitas mencapai 81.94 %, fleksibilitas mencapai 81.25 %, kelancaran mencapai 82.64 %, dan elaborasi mencapai 90.27 %.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran PKn di SMPN 1 Cicalengka

Pelaksanaan proses belajar di kelas IXJ di SMPN 1 Cicalengka, dengan menerapkan model *discovery learning* dalam mengajarkan atau menerangkan materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menimbulkan beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu menurut persepsi guru dan pengalaman peserta didik, dimana kendala yang terjadi yaitu pertama masih menimbulkan kesulitan peserta didik dalam mencari gagasan atau ide baru, kedua akan sulit bagi anak yang kurang memperhatikan dan tidak paham akan materi yang diajarkan dalam menganalisis kasus dan untuk menemukan ide baru akan membuat sulit dan akhirnya jenuh, ketiga model *discovery learning* tidak efektif ketika waktu yang digunakan banyak terpakai dengan berusaha mengkondisikan kelas sehingga penerapannya kurang maksimal, keempat model *discovery learning* dirasa membuat peserta didik sedikit kesulitan terutama dalam hal menganalisis kasus, sehingga diusahakan peserta didik harus membaca atau menguasai materi yang akan dibahas, kelima masih kurangnya peserta didik yang ikut terlibat

dalam pembelajaran sehingga masih terlihat kondisi kelas yang pasif.

Sedangkan kekurangan atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* peserta didik yaitu pertama peserta didik yang aktif masih hanya beberapa orang dan selalu orang yang sama, kedua kadang mencari data yang dapat dijadikan dasar pemikiran peserta didik untuk menciptakan ide baru, ketiga kadang kala pendapat yang disampaikan tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji, keempat peserta didik terkadang kebingungan dalam membuat pendapat atau mencari solusi bagi suatu permasalahan atau kasus yang dihadapi, kelima model *discovery learning* kadang membuat peserta didik merasa jenuh karena membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian selama tiga siklus di SMPN 1 Cicalengka khususnya dikelas IX-J, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *discovery learning*, sehingga agar pembelajaran efektif dan berjalan dengan lancar maka diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *discovery learning*.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yang dilakukan selama tiga siklus antara lain pertama Meningkatkan pemahaman mengenai langkah-langkah pokok dalam melaksanakan model *discovery learning* karena sebelum melaksanakan model pembelajaran khususnya model *discovery learning*, guru harus paham langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dan tidak lupa guru menjelaskan juga langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* kepada peserta didik agar dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, semua itu dapat tercapai ketika guru dan peserta didik paham pada langkah – langkah model pembelajaran yang diterapkan, kedua Memaksimalkan waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *discovery learning* karena waktu yang diperlukan untuk menerapkan model *discovery learning* cukup lama maka dalam

mengalokasikan waktu harus tepat dimana jangan sampai terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia, ketiga meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca terlebih dahulu di rumah, karena dengan memotivasi peserta didik membaca materi terlebih dahulu dirumah itu bisa membuat waktu yang digunakan oleh guru pada saat menjelaskan materi di kelas akan efektif karena peserta didik setidaknya sudah tahu apa saja materi atau konsep yang akan dipelajari, sehingga akan lebih banyak waktu untuk tanya jawab, dan pada saat diberikan analisis kasus peserta didik yang sudah mempersiapkan diri dengan membaca materi pelajaran akan lebih siap dan tidak akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Upaya Yang Dilakukan Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Menerapkan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Cicalengka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian selama tiga siklus di SMPN 1 Cicalengka khususnya dikelas IX-J, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *discovery learning*, sehingga agar pembelajaran efektif dan berjalan dengan lancar maka diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *discovery learning*.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yang dilakukan selama tiga siklus antara lain pertama Meningkatkan pemahaman mengenai langkah-langkah pokok dalam melaksanakan model *discovery learning* karena sebelum melaksanakan model pembelajaran khususnya model *discovery learning*, guru harus paham langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dan tidak lupa guru menjelaskan juga langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* kepada peserta didik agar dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, semua itu dapat tercapai ketika guru dan peserta didik paham pada langkah – langkah model pembelajaran yang diterapkan, kedua Memaksimalkan waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembelajaran

menggunakan *discovery learning* karena waktu yang diperlukan untuk menerapkan model *discovery learning* cukup lama maka dalam mengalokasikan waktu harus tepat dimana jangan sampai terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Ketiga meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca terlebih dahulu di rumah, karena dengan memotivasi peserta didik membaca materi terlebih dahulu dirumah itu bisa membuat waktu yang digunakan oleh guru pada saat menjelaskan materi di kelas akan efektif karena peserta didik setidaknya sudah tahu apa saja materi atau konsep yang akan dipelajari, sehingga akan lebih banyak waktu untuk tanya jawab, dan pada saat diberikan analisis kasus peserta didik yang sudah mempersiapkan diri dengan membaca materi pelajaran akan lebih siap dan tidak akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keempat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau dalam mencari dan menjelaskan gagasan atau ide baru yang didapatkan oleh peserta didik, dimana keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya harus didukung dengan lingkungan yang selalu memberikan apresiasi terhadap pendapat setiap orang dan adanya rasa saling menghargai ketika ternyata ditemukannya perbedaan pendapat.

Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada saat penerapan model *discovery learning* yaitu dengan memaksimalkan peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana menurut Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm 100) peran-peran guru pada saat proses pembelajaran antaralain, pertama sebagai fasilitator, kedua sebagai pembimbing, ketiga sebagai komunikator, keempat sebagai evaluator, kelima sebagai agen of cognitif, keenam sebagai manager.

SIMPULAN

a. Perencanaan yang dilakukan dalam mempersiapkan dan menerapkan model *discovery learning*, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Yaitu dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pembuatan RPP, peneliti merencanakan dan mendiskusikannya dengan guru mitra, selain itu peneliti juga menyiapkan bahan

ajar dari berbagai sumber, dan peneliti dalam perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*, menyiapkan berbagai media yang dapat mendukung kelancaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut, dimana media yang disiapkan yaitu artikel yang berisi kasus mengenai otonomi daerah, kemudian gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengenai otonomi daerah. dimana dengan model *discovery learning* ini, peserta didik dituntut untuk memberikan pendapat dan menjawab kasus-kasus yang telah disiapkan oleh guru, agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat meningkat, evaluasi yang disiapkan yaitu evaluasi untuk peserta didik dengan disiapkannya format penilaian berpikir kreatif, serta format penilaian untuk aktifitas guru dan peserta didik, tidak lupa menyediakan angket yang disebarkan setiap selesai pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan setelah melihat kondisi awal peserta didik di kelas IX-J, yang menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif, dimana peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat hasil pemikiran mereka sendiri, sehingga akhirnya peneliti menerapkan model *discovery learning* di kelas IX-J untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

b. Pelaksanaan model *discovery learning* dalam mata pelajaran PKn untuk meningkatkan daya berpikir kreatif peserta didik yang dilaksanakan di kelas IX-J di SMPN 1 Cicalengka, dilakukan sebanyak tiga siklus, dimana pada proses pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap yaitu pertama pendahuluan dimana guru melakukan pemeriksaan kepada peserta didik baik perihal kebersihan ataupun kehadiran, serta tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi, tahap kedua yaitu kegiatan inti dimana pada tahap ini guru menyampaikan materi kepada peserta didik dan menjelaskan langkah-langkah belajar dengan menggunakan model *discovery learning*, ketiga pada tahap penutupan peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dijelaskan, pada tindakan siklus I dari hasil observasi baik dengan fokus pada aktifitas

peserta didik ataupun aktifitas guru, masih tergolong pada kategori cukup, hal tersebut terbukti dari kurang kondusifnya kelas, banyak peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapat hasil pemikiran mereka sendiri, kurang responnya peserta didik pada pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan banyak peserta didik yang melamun dan mengobrol dengan temannya, sedangkan pada tindakan siklus II, dalam proses pembelajarannya sudah tergolong baik terbukti dengan kelas yang sudah mulai kondusif, sudah banyak peserta didik yang berani memberikan ide dan gagasan baru, dan peserta didik sudah mulai banyak yang fokus pada pembelajaran, namun pada siklus II ini masih ditemukannya kekurangan yakni, peserta didik dalam memberikan gagasan dan idenya harus dipaksa terlebih dahulu oleh guru, karena masih banyak peserta didik yang kurang percaya diri dalam hal mengemukakan pendapat hasil pemikirannya, sedangkan pada tindakan siklus III, dimana sudah banyak menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik, karena terbukti dari kelas yang sudah sangat kondusif, peserta didik sudah antusias pada pelajaran PKn, dan hampir sebagian besar peserta didik sudah berani dalam mengemukakan pendapat dan ide barunya kepada teman dan guru, sehingga tindakan siklus III sudah tergolong pada kategori sangat baik.

- c. Keunggulan yang didapat dalam penerapan model *discovery learning* di kelas IX-J di SMPN 1 Cicalengka antara lain : (1) Keunggulan dari Model *discovery learning* yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dengan dibuktikan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik, terlihat dari banyaknya peserta didik yang berani menyampaikan ide dan gagasan baru kepada guru dan temanlainnya, dimana pada setiap siklus, dimulai dari siklus I,II, dan III, selalu menunjukkan peningkatan. (2) Model *discovery learning* menimbulkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, karena dengan menggunakan model ini peserta didik dituntut untuk menyampaikan setiap hasil pemikirannya kepada peserta didik yang lain, terbukti pada setiap proses pembelajaran sudah banyak peserta didik yang tampil di depan untuk menyampaikan

ide atau pendapat mereka, (3) Menggunakan model *discovery learning* ini dapat merubah proses pembelajaran yang bukan hanya berpusat pada guru tetapi juga berpusat pada peserta didik, dimana hal tersebut terbukti, dengan ikut aktifnya peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, yaitu dengan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan ide hasil pemikiran mereka sendiri, (4) Meningkatkan rasa saling menghargai pendapat orang lain, dimana hal tersebut terbukti dengan peserta didik tidak saling mengejek hasil pemikiran peserta didik yang lain baik berupa pendapat atau ide yang disampaikan, dan saling melengkapi pendapat atau ide sesama peserta didik.

- d. Kendala yang terjadi pada saat penerapan model *discovery learning* antara lain : (1) Membutuhkan waktu yang cukup lama, karena pada pelaksanaan model *discovery learning*, peserta didik harus mencari berbagai sumber pada tahap pengumpulan data, dan peserta didik harus mampu memberikan pendapat atau dapat memberikan solusi alternatif pada setiap kasus yang diberikan, sehingga waktu yang dibutuhkan cukup lama. (2) Menimbulkan kesulitan kepada peserta didik dalam mencari gagasan atau ide baru, karena pada model *discovery learning*, salah satu tahapnya yaitu guru memberikan suatu kasus pada peserta didik, dan peserta didik diminta untuk memberikan ide atau alternatif dalam menyelesaikan permasalahan, membuat peserta didik kesulitan terutama peserta didik yang tidak mempersiapkan materi, atau tidak belajar terlebih dahulu di rumah. (3) Membuat kelas tidak kondusif, karena pada proses pelaksanaan model *discovery learning*, peserta didik aktif dalam mencari sumber untuk menyelesaikan tugasnya terutama pada saat melakukan atau menyelesaikan permasalahan secara berkelompok, membuat kelas sangat gaduh, karena masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tapi justru mengobrol dengan teman yang lain.(4) peserta didik yang berani atau kreatif dalam memberikan ide atau gagasan baru kebanyakan orang yang sama, hal itu dikarenakan masih banyak peserta didik yang kurang memiliki rasa

percaya diri dalam mengemukakan ide atau gagasan baru yang dimiliki.

- e. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut :
- (1) Memaksimalkan waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *discovery learning*. yaitu dengan memberikan intruksi terlebih dahulu kepada peserta didik untuk belajar di rumah, sehingga tidak akan kebingungan ketika mengerjakan analisis kasus, sehingga dapat menghemat waktu, (2) Guru mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator belajar dan peran sebagai agen of kognitif, dimana harus bisa memfasilitasi peserta didik yang belum paham mengenai materi ataupun langkah-langkah belajar dengan menggunakan model *discovery learning*, serta sebagai agen of kognitif harus memaksimalkan dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sehingga dapat mengurangi kesulitan peserta dalam menemukan ide baru.(3) guru mengoptimalkan perannya sebagai manager, dimana dalam mengatur kelas guru harus bisa mengkondisikan kelas sebaik mungkin sehingga tidak ada peserta didik yang tidak fokus pada pembelajaran.(4) Guru secara adil mempersilahkan semua peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau ide barunya, serta selalu memotivasi peserta didik bahwa harus yakin dan percaya diri, dan guru memberi apresiasi kepada setiap pendapat dan ide baru yang di kemukakan oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik berani dan tidak hanya beberapa peserta didik saja yang berani mengemukakan ide barunya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnyana.I.B.P (2007). Pengembangan peta pikiran untuk peningkatan kecakapan berpikir kreatif siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, 0215(8250), hlm. 675.
- Ali. M (2007). Guru dalam proses belajar mengajar. Sinar baru Algesindo : Bandung.
- Ceswell.J. (2014). Research Design Pendekatan Kualitatif dan Kwantitatif dan Mixed. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim.R & Sukmadinata. (2002). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan kerjasama RinekaCipta.
- Illahi.M.T (2012). Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill. Jogjakarta : Diva Press (anggota IKAPI).
- Joyce, Bruce, dkk.(1980). Model of teaching. Allyn & bacon : london.
- Komalasari, K (2011). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. PT. Refika Aditama : Bandung.
- Munandar. CST. (2002). Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar. CST. (1985). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Ruang Lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah
- Sanjaya. W.(2011). Penelitian Tindakan Kelas. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.